

Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor

Enjel Maryan Weni¹, Fenty Enggerita Kuang², Dermolinda Maipan³, Frefrik
Maata⁴, Dematrius Prabila⁵, Efelin Miati Enggelina Kelamau⁶, Jelian Padalani⁷,
Febri Atalo⁸, Petrus Mau Tellu Dony⁹, Nehemia Fanpada¹⁰

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰Universitas Tribuana Kalabahi

Email: enjelweni@gmail.com¹, fentikuang27@gmail.com²,
dermolindamaipan@gmail.com³, maataferdi@gmail.com⁴,
dematriusprabila@gmail.com⁵, efykelamau@gmail.com⁶, jelianpadalani@gmail.com⁷,
febriatalo82@gmail.com⁸, petrusdony2@gmail.com⁹, fanpadanehemia@gmail.com¹⁰

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkajikan sejarah suku katengfangwa beserta maknanya di desa tasi kecamatan lembur kabupaten alor. Metode penelitian yang digunakan defkripsi kualitatif, wawancara yang dilakukan dengan toko masyarakat Silpa Mailang. Hasil penelitian yang diperoleh. Dengan kesimpulan cerita asal-usul Suku Katefangwa yang terkandung dalam wawancara dan penelitian tersebut menggambarkan proses pembentukan komunitas yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Suku Katefangwa merupakan salah satu etnis yang mendiami beberapa wilayah Kabupaten Alor. Etnis Suku katefangwa Mempunyai banyak perjalanan kisah sejarahnya, hingga sampai saat ini Etnis suku Katefangwa telah menyebar luas keberbagai wilayah yang ada dinusantara. Ada Yang tetap bertani sebagai mata pencahariannya dan ada pula yang bekerja diluar Dari pertanian. Penyebaran dari suku Katefangwa ini salah satunya adalah Desa Tasi kecamatan Lembur. Adapun nilai filosofi budaya Suka katefangwa yang masi di percaya oleh desa Katenfangwa adalah dan bertambahnya penduduk yang cukup pesat Bukan hanya menimbulkan tekanan terhadap lahan pertanian, namun juga disektor Perekonomian dan pembangunan. Selama penjajahan yang dilakukan kolonial Belanda, mereka diharapkan tidak kekurangan beras di perkebunan. Penelitian ini Adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif sehingga memberikan gambaran Yang lebih mendalam mengenai gejala dan kejadian sosial yang terjadi pada Masyarakat suku Katefangwa , khususnya suku katefangwa desa Tasi Perpindahan orang-orang Tasi Kecamatan lembur Merupakan realitas sosial dan fakta sejarah dalam konteks lokal yang tentunya Menjadi referensi dalam penulisan sejarah lokal. Berdasarkan hal tersebutlah Perlunya kajian lebih mendalam untuk menambah kazhanah dalam penelitain Sejarah lokal khususnya dikecamatan Lembur.

Kata Kunci: *Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya, Desa Tasi*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Sejarah merupakan sesuatu atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang di rekonstruksi atau membangun kembali masa lalu untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. (Kuntowijoyo, 2020)

Sejarah adalah keseluruhan perubahan dan kejadian yang telah terjadi atau ilmu yang menyelidiki perubahan-perubahan yang telah terjadi di masa lampau. (R. Mohammad Ali). Sejarah juga merupakan peristiwa lampau yang harus dibuat ulang secara verbal. (Sartono Kartodirdjo). Sejarah juga bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang disusun dari hasil penyelidikan peristiwa masa lalu yang dapat dibuktikan. (Muhammad Yamin). Begitu juga dengan pemerintahan, pemerintahan adalah system struktur dan organisasi dari berbagai fungsi yang dijalankan untuk mencapai tujuan suatu Negara atau daerah. (Haryanto 2010).

Suku Katefangwa merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami sebagian kabupaten Alor. Sampai dewasa ini suku Katefangwa telah menyebar ke berbagai wilayah di nusantara termasuk di kecamatan Lembur Kabupaten Alor. Kebanyakan dari mereka bekerja di bidang pertanian namun ada pula yang bekerja diluar dari pertanian (Z. Pangaduan Lubis. 2011:2). Berbicara perpindahan Desa Berseba ke Desa Tasi kecamatan Lembur tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai filosofi mereka yang masi dipegang erat hingga dewasa ini. Adapun nilai-nilai filosofi tersebut yaitu; kebersamaan, Kesederhanaan, Harmoni denggan alam, Nilai Religius, kearifan Lokal dan Setia kepada keluarga. Mengajarkan pentingnya saling membantu dan solidaritas untuk mencapai tujuan bersama itu dinamakan kebersamaan. Menghargai hal-hal kecil dalam hidup dan hidup sesuai kemampuan tanpa berlebihan dinamakan kesederhanaan, Mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam demi keberlanjutan hidup dinamakan Harmoni denggan Alam, Mengutamakan spiritualitas sebagai landasan hidup yang bermakna dinamakan nilai Religius dan Pentingnya

melestarikan budaya lokal sebagai identitas dan pembelajaran moral dinamakan kearifan lokal (Nasution. 2011: 6).

Koentjaraningrat (1990) suku adalah sekelompok yang memiliki kesamaan budaya bahasa dan tempat tinggal serta identitas yang melekat pada kelompok tersebut. Soerjono soekanto (1983) suku adalah sekelompok manusia yang diikat oleh kesamaan budaya dan tempat tinggal yang khas serta memiliki system sosial yang terstruktur yang didalamnya. Herlambang (2001) suku adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan bahasa, adat dan kebudayaan yang sama serta tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Selo soemardjan (1981) suku adalah suatu kelompok manusia yang memiliki kesamaan unsur-unsur kebudayaan seperti bahasa adat istiadat dan cara hidup yang diwariskan secara turun temurun. Margarat merd (1960) suku adalah sekelompok sosial yang terorganisir berdasarkan hubungan kekerabatan dan tempat tinggal serta memiliki struktur budaya dan norma-norma yang spesifik yang membedakan mereka dengan kelompok lain. Paul H.G. (1979) suku adalah sekumpulan individu yang berbagi ciri khas dalam bahasa kebudayaan dan struktur sosial serta memiliki identitas sosial. Emile jurkheim (1912) suku adalah suatu kelompok sosial yang memiliki kesatuan solidaritas yang sangat erat, dimana anggota-angotanya memiliki kesamaan dalam nilai norma, dan kebudayaan yang membentuk kehidupan mereka. Cliefford geerts (1963) susku dapat di pahami sebagai kelompok yang memiliki identitas budaya yang sangat kuat termasuk dalam hal simbol kepercayaan, dan praktik sosial yang berbeda dengan kelompok lain. Alfre L. proeber (1952) suku adalah kelompok manusia yang memiliki pola budaya bersama dan terdiri daei orang-orang yang berhubungan dengan satu bahasa adat isitadat, serta keoercayaan yang serupa. Maxweber (1922) suku dapat dilihat sebagai kelompok sosial yang memiliki kesamaan dalam hal status sosial kebudayaan serta identitas yang dibentuk oleh relasi sosial dan kekuasaan dalam masyarakat.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Mau Tellu Dony (2023) Demikian juga dengan Desa Tasi Kecamatan

Lembur Kabupaten Alor. Dari Desa Berseba berpindah ke Desa Tasi suku Katefangwa bertujuan mencari penghidupan yang lebih baik dari kampung halaman mereka sebelumnya atau dalam istilah mandailing sering disebut bona pasogit. Menurut mereka, lahan-lahan pertanian yang ada dikecamatan lembur sangat menjanjikan untuk kesuburan bagi pertanian. Keputusan memilih berpindah (migrasi) dari desa wilayah –wilayah perantauan khususnya kecamatan lembur, baik pindah yang bersifat sementara (sirkular) menjadi menetap tidak cukup dilihat hanya dari faktor-faktor pendorong atau faktor penarik semata saja. Kemajuan zaman yang berkembang begitu cepat dan kebutuhan hidup yang semakin banyak menyebabkan pola hidup etnik Suku Katefangwa harus menyesuaikan dengan perkembangan tersebut.

Masyarakat suku Katefangwa berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam itu, yang mungkin mungkin sangat sulit dipenuhi jika tetap tinggal dan bekerja dikampungnya. Tidak jarang anggota bahkan satu keluarga meninggalkan kampungnya untuk menetap di daerah lain. Pemilihan terhadap topik penelitian ini sebagai objek penulisan sejarah perpindahan dan perkembangan Suku Katefangwa tentu sangat menarik untuk diteliti. Didalam penelitian ini yang menjadi rumusan dalam menulis tulisan ini yaitu : sejauh mana tela terjadi perpindahan dan perkembangan suku Katefangwa di kecamatan Lembur kabupaten Alor. Selanjutnya faktor apa yang menyebabkan suku Mandailing menetap di kecamatan Lembur Desa Tasi.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai gejala dan kejadian sosial yang terjadi pada masyarakat suku Katefangwa Desa Tasi. Melalui penggunaan metode sejarah berupa pengumpulan sumber, melakukan kritik terhadap sumber, mengadakan enafsiran terhadap sumber, maka dilaksanakanlah penulisan deskripsi tentang sejarah perpindahan Desa Berseba ke Desa Tasi Suku Katefangwa Kecamatan Lembur . eknik pengumpulan data penulis gunakan adalah observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan Analisis data. Analisis data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat Penting, sebab

melalui Analisis data inilah akan tampak manfaatnya terutama dalam pemecahan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Proses Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari Berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi resmi, gambar, photo dan sebagainya (Moelong. 1996:103)

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Suku Katefangwa

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informasi, maka didapatkan hasil sebagai berikut: Silpa Mailang di Desa tasi yang diwawancarai pada tanggal 23 Januari 2025 pukul 15.00, dengan pertanyaan bersejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hamper semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Dony (2023) Demikian juga dengan Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor dirinya Suku katefangwa di desa tasi. Suku katefangwa di artikan sebagai Suku pertama yang menduduki kampung tasi.suku ini awalnya dari nenek moyang yang tinggal di perkampungan Berseba, suatu hari moyang (Saul Maipan dan Sovira) pergi ke kampung yang bernama kara- kara dengan membawa seekor babi dalam keadaan bunting sesampainya di kampung kara- Kara moyang laki-laki(Saul Maipan) mengikat babi tersebut di pohon asam dan merkea masuk ke dalam pondok untuk memasak makanan babi, sehabis memasak makanan babi moyang saul maipan membawa keluar makanan babi dan melihat babi tersebut sudah tidak ada, lalu ia mencari- di sekitaran pondok tetapi tidak menemukan babi tersebut, maka ia mencari babi tersebut menuju selatan sesampainya di pertengahan jalan ia menemukan jejak kaki babi lalu ia mengikuti jejak kaki babi tersebut dan ia menemukannya di sebuah hutan, babi tersebut sedang membuat sarangnya untuk beranak, sarang yang di buatnya berbentuk lingkaran,moyang saul maipan melihat sarang yang di buat babi tersebut lalu ia menyadari bahwa sarang yang di buat babi itu lingkarannya seperti sebuah lingkaran Suku atau keluarga.

Maka ia kembali ke kampung kara- Kara dan menceritakan apa yang terjadi kepada istrinya sovira, sehabis menceritakan semuanya saul maipan dan sovira membawa makanan babi dan menuju ke tempat di mana babi tersebut beranak karna perjalanan yang mereka tempuh jau jadi mereka memutuskan untuk bermalam di tempat itu dan pada malam itu sovira bermimpi bahwa ada terang baru yang memancar di tempat itu, setelah pagi ia menceritakan mimpinya kepada suaminya saul maipan dan mereka berdua memutuskan untuk menetap di tempat itu dan menamakan tempat itu tasi. Seiring berjalannya waktu bertambah penduduk di tasi dan membentuk sebuah desa di kecamatan lembur.



Foto: simbol suku katelangwa

Karena perekonomiannya mereka menaru undi dan memasang ranjau agar rusa dari gunung ataupun dari kampung masuk ke dalam ranjau yang telah mereka pasang alasannya supaya mereka bisa menyimpan hasil kebun mereka tanpa takut akan di makan rusa.

Ada juga gambar moko itu melambangkan jikalau ada kebakaran mereka memukul moko tersebut maka akan turun hujan Perjalanan dan Pencarian: ini menggambarkan perjalanan Saul Maipan dan Sovira dari Berseba ke Kara-Kara, dan kemudian pencarian Saul Maipan untuk menemukan babi bunting. Perjalanan ini

diartikan sebagai metafora untuk pencarian makna hidup, tujuan, atau bahkan tempat tinggal baru.

Makna Babi Bunting: Babi bunting dalam cerita ini diartikan sebagai simbol kesuburan, keberuntungan, atau bahkan potensi yang belum terwujud. Kehilangan babi tersebut diartikan sebagai kehilangan kesempatan atau tantangan yang harus dihadapi. **Sarang Babi:** Sarang babi yang berbentuk lingkaran diartikan sebagai simbol perlindungan, kesatuan, atau bahkan siklus kehidupan. Saul Maipan menemukan babi di sarangnya, menunjukkan bahwa meskipun ada kehilangan, ada juga penemuan dan awal baru. **Makna Filosofis:** mengajarkan tentang pentingnya ketekunan, ketabahan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Saul Maipan tidak menyerah dalam mencari babi, dan akhirnya menemukannya di tempat yang tidak terduga.

Mimpi sebagai Petunjuk: Mimpi Sovira menjadi faktor penting dalam keputusan mereka untuk menetap di Tasi. Mimpi ini menunjukkan bahwa tempat tersebut memiliki potensi dan makna yang lebih dalam. **Pencarian Tempat Tinggal:** menunjukkan bagaimana Saul Maipan dan Sovira mencari tempat tinggal yang baru dan lebih baik. Mereka meninggalkan Berseba dan Kara-Kara, dan akhirnya menemukan Tasi sebagai tempat yang cocok untuk mereka. **Pembentukan Desa:** menggambarkan bagaimana sebuah desa terbentuk dari sebuah mimpi dan keputusan untuk menetap. Tasi berkembang menjadi sebuah desa di Kecamatan Lembur, menunjukkan bahwa mimpi dan keputusan dapat membawa perubahan besar. **Makna Simbolis:** “Terang baru” dalam mimpi Sovira diartikan sebagai simbol harapan, kemajuan, atau bahkan pencerahan spiritual. Ini menunjukkan bahwa tempat tersebut memiliki potensi untuk menjadi tempat yang penuh dengan kebaikan dan perkembangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan Dari hasil wawancara dan penelitian di Desa Tasi adalah asal-usul berdirinya Suku Katefangwa yang memiliki kaitan erat dengan cerita leluhur mereka, khususnya Saul Maipan dan Sovira. Dalam prosesnya, leluhur mereka menemukan tempat untuk bermukim berdasarkan petunjuk mimpi dan jejak babi hutan. Hal ini menciptakan komunitas yang akhirnya berkembang menjadi desa. Kegiatan

perekonomian mereka juga terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam setempat, seperti memasang perangkat untuk menjaga hasil bumi, Melalui simbol-simbol seperti mimpi, babi bunting, dan sarang babi, cerita ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti ketekunan, adaptasi, dan harapan. Pencarian mereka tidak hanya menghasilkan pemahaman akan tempat tinggal yang cocok, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan komunitas dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Makna filosofis dan simbolis cerita ini menekankan pentingnya keyakinan pada peluang dan potensi untuk menciptakan kebaikan di tengah tantangan hidup.

SARAN

Suku Katefangwa yang telah menetap di wilayah kecamatan Lembur, kabupaten Alor sebaiknya juga dapat memahami sejarah dan kebudayaan mereka dan juga kebudayaan setempat dalam rangka menumbuh kembangkan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal serta interaksi yang harmonis antar sesEtnis yang berbeda latar belakang yang mendiami wilayah Kecamatan Lembur, kabupaten Alor ini.

UCAPAN TERIMAKASI

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami panjatkan terima kasih atas selesainya jurnal ini yang tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada dosen mata kuliah senibudaya daerah bapak Petrus Mau Tellu Dony atas arahan, ilmu, dan kesabarannya selama proses penyusunan jurnal ini; narasumber Ibu Silpa Mailang yang dengan ikhlas berbagi informasi dan wawasan berharga; teman-teman kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan tanggung jawab; serta orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi. Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada sahabat dan teman-teman atas masukan serta dorongan semangat yang sangat berarti. Kami haturkan pula penghargaan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga semua kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid.1987. Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera. Jakarta : Sinar Harapan.
- Alfred L. Kroeber (1952)''Dampak Perkawinan Campur Etnik Batak -Sunda Terhadap Integrasi Sosial. Temali: Jurnal Pembangunan Sosil. Vol.1
- Celifroot grezstt (1963) ''Perpindahan penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980''.Jurna Humaniora. No.12.
- DekiSyaputraZE <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/98745563641555253>
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
- Emile durkheim (1912) Ensiklopeldia Suku Bangsa diIndonesia, Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia..
- Harahap. Basyral Hamidy. Dkk, 1998. Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem iskander (1840 – 1876), (Medan: [Tanpa Penerbit]).
- Haryanto (2010). Kebijakan Akuntansi dan Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah
- Hidayah, Z. (1997). Ensiklopedi: Suku Bangsa di Indonesia, Jakarta: <https://www.kompas.com/skola>
- Kuntowijoyo, Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo Dalam Kajian Filsafat sejarah, Yogyakarta, Tahun 2020.
- Lexy Moelong. 1996. Metode Penelitian Kualitataif. Remaja Rosda Karya Offset. Bandung,
- Marihandono. Djoko Harto Juwono. 2009. Sejarah Perlawanan Masyarakat simalungun Terhadap Kolonialisme: Perlawanan Sang Nahualu. Bogor. Akademia.
- Max Weber (1922). Pola Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Jawa Tahun 1968-1973, Faktor-faktor yang mempengaruhi dan Proses Terjadinya. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Nasution. Edi. 2007. Tulila Tulak-Tulak Musik Bujukan Mandailing. Malaysia: Areca Books.
- Nasution. H. Abdul Malik. 2011. Sejarah Keteladanan dan Perjuangan Boru Namora Suri Andung Jati . Pasir Pengaraian.
- Nuraini. Cut. 2004. Permukiman Suku Batak Mandailing, (Yogyakarta: Gajah Mada university Press,).

Petrus Mau Tellu Dony (2023) Sejarah Pemerintahan Desa Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor. AFADA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>

Petrus Mau Tellu Dony, Inggrit E. Bayang, Inang N. Mustapa, Jesenia L. Alelang, Henderina Womakal, Neziah Hinagay, Yessy Mata (2025) Sejarah Weni Kalla di Desa Tude (Puntaru) Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor

Petrus Mau Tellu Dony ddk (2025) Wisata Berbasis Alam Pasir Tiga Warna Di Desa Tude Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor

R. Mohammad Ali (2005), Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia.

Siahaan. Nalom. 1964. Sejarah Kebudayaan Batak. Suatu Studi Tentang Suku Batak. Medan: CV. Napitupulu & Sons.